

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fraktur atau patah tulang merupakan keadaan ketika kontinuitas jaringan tulang maupun tulang rawan terganggu, baik secara total maupun sebagian. Kondisi ini umumnya terjadi akibat benturan atau kekuatan fisik yang berlebihan, seperti pada kasus trauma, kecelakaan kerja, maupun kecelakaan lalu lintas. Selain itu fraktur juga dapat muncul pada individu dengan osteoporosis karena tulang menjadi lebih rapuh dan mudah mengalami kerusakan (Maliana *et al.*, 2024).

*Remove implan fraktur* adalah tindakan medis berupa operasi untuk mengangkat atau melepaskan implan (alat fiksasi internal) yang sebelumnya dipasang pada tulang pasien dengan tujuan menstabilkan fraktur (patah tulang). Implan yang dimaksud dapat berupa *plate*, *screw*, *intramedullary nail*, atau pin yang digunakan dalam prosedur fiksasi internal. Prosedur ini dilakukan setelah tulang yang mengalami fraktur dinyatakan telah mengalami penyatuan (*union*) dan mampu mempertahankan stabilitas tanpa bantuan implan, atau bila terdapat indikasi tertentu seperti infeksi, nyeri kronis, iritasi jaringan, reaksi alergi terhadap logam, kegagalan implan, atau keperluan tindakan operasi lanjutan (Masoni *et al.*, 2025).

Laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa terdapat sekitar 13 juta penderita patah tulang pinggul dengan prevalensi mencapai 2,7%. Setahun kemudian, jumlah tersebut meningkat menjadi kurang lebih 15 juta kasus dengan prevalensi 3,2%. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2022, ketika angka kasus melonjak hingga 21 juta dengan prevalensi 3,8%, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tingginya angka kecelakaan lalu lintas.

Di negara maju seperti Amerika Serikat, sekitar 67,9% dari total 92,976 juta kasus patah tulang pinggul dilaporkan berkaitan dengan kejadian kecelakaan. Sementara itu, data dari Swedia menunjukkan

bahwa sebanyak 19,754 juta penduduk mengalami fraktur femur, disusul 14,027 juta kasus patah tulang cruris, 3,775 juta kasus fraktur tibia, serta 970 ribu kasus fraktur fibula (Permatasari & Sari, 2022).

Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus patah tulang di Indonesia diperkirakan berada pada kisaran 5,8 hingga 8 juta kasus, dengan mayoritas merupakan fraktur tertutup. Dari seluruh jenis patah tulang yang dilaporkan, fraktur femur menjadi yang paling banyak ditemukan, yaitu sebesar 42% atau sekitar 3,36 juta kasus. Setelah itu, fraktur humerus menempati posisi kedua dengan proporsi 17% (sekitar 1,36 juta kasus), sementara fraktur tibia dan fibula tercatat sebesar 14% atau kurang lebih 812 ribu kasus. Sebagian besar kejadian ini berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, terutama kecelakaan mobil yang mencapai 65,6% (sekitar 5,248 juta kasus), disusul kecelakaan sepeda motor sebesar 37,3%.

Di wilayah Sulawesi Selatan, laporan dari Direktorat Lalu Lintas pada tahun 2021 mencatat sebanyak 6.762 kasus kecelakaan lalu lintas. Kota Makassar tercatat sebagai daerah dengan jumlah insiden tertinggi, mencapai 1.483 kasus.

*Post Operasi* merupakan tahap akhir dari keperawatan perioperatif, dimana diawali sejak pasien dipindahkan keruang pemulihan sampai pasien dipindahkan keruang rawat inap atau ruang intensif. Pada fase ini, perawat memegang peran penting dalam memastikan kondisi pasien tetap stabil, terutama melalui pemantauan tanda-tanda vital dan kewaspadaan terhadap potensi komplikasi yang bisa muncul. Sementara itu, perawatan pascaoperasi fraktur merupakan tindakan bedah terbuka yang bertujuan menstabilkan bagian tulang yang mengalami patah. Dalam prosedur tersebut, dokter bedah akan memasang paku, sekrup, atau pelat pada area fraktur untuk membantu menyatukan kembali fragmen tulang sehingga dapat mempertahankan posisinya dengan baik (Dwi Chrisna Susanti, Suryani, 2020).

Pada pasien yang menjalani operasi pengangkatan implan akibat fraktur ekstremitas bawah, beberapa masalah keperawatan yang sering ditemukan antara lain nyeri akut, gangguan pada integritas jaringan, keterbatasan gerak fisik, serta kemungkinan terjadinya infeksi (PPNI, 2019). Pada kasus fraktur femur, pasien umumnya melaporkan adanya kendala dalam bergerak atau berjalan setelah efek anestesi hilang dan mereka kembali sadar. Mobilitas dini dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bergerak secara aktif dan bebas (Lee *et al.*, 2020). Dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, istilah mobilisasi mengacu pada kemampuan melakukan gerakan secara teratur, mudah, dan tanpa hambatan, yang semuanya diperlukan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan mempertahankan kesehatan. Mobilitas ini menjadi kunci dalam menjaga kemandirian pasien dan mencakup berbagai aspek seperti fleksibilitas sendi, sikap tubuh, cara berjalan, hingga latihan fisik. Pada tindakan pembedahan ortopedi, mobilisasi dini sangat penting karena membantu mempertahankan fungsi fisiologis pasien sejak tahap awal pemulihan pascaoperasi (Dwi Chrisna Susanti, Suryani, 2020).

Selama masa pemulihan setelah operasi, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa kebutuhan pasien, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual—dapat terpenuhi secara menyeluruh. Tanggung jawab tersebut dilakukan melalui rangkaian proses keperawatan, mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi, yang seluruhnya ditujukan untuk mencegah terjadinya komplikasi pascaoperasi. Berdasarkan uraian dan data yang telah disampaikan sebelumnya, penulis terdorong untuk menyusun karya ilmiah berjudul “Penerapan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Op Remove Implan Fraktur Femur Sinistra di Instalasi Bedah RSUD Labuang Baji Makassar.”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, peneliti menyusun rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana penerapan mobilisasi dini diterapkan pada pasien setelah menjalani operasi pelepasan implan fraktur femur sinistra di instalasi bedah RSUD Labuang Baji Makassar.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sejauh ini ke dalam praktik dan memperdalam pengalaman praktisnya melalui intervensi mobilisasi dini pada pasien yang menjalani operasi pengangkatan implan fraktur femur sinistra di ruang bedah RSUD Labuang Baji Makassar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memahami kondisi kemampuan mobilitas pasien sebelum dilakukan tindakan mobilisasi dini
- b. Menilai perubahan kondisi kemampuan mobilitas pasien setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini
- c. Menganalisis pengaruh pemberian tindakan mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilitas pasien

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan, serta menjadi acuan untuk penelitian di masa depan, terutama dalam studi kasus yang terkait. *Post Op Remove Implan Fraktur Femur Sinistra*.

### **2. Bagi Institusi Kesehatan**

Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat dijadikan materi bacaan sekaligus sumber referensi dalam menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Op Remove Implan Fraktur Femur Sinistra*.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan maupun acuan dalam menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan *Post Op Remove Implan Fraktur Femur Sinistra*.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pasien dan keluarganya dalam menangani persoalan yang berhubungan dengan masalah keperawatan *Post Op Remove Implan Fraktur Femur*.